

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Angka kejadian masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, prevalensi masalah gigi dan mulut pada masyarakat Indonesia mencapai angka 57,6%. Prevalensi ini meningkat dari data sebelumnya yakni pada tahun 2013 prevalensi masalah pada gigi dan mulut hanya sebesar 25,9%. Pada tahun 2018, penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 65,6% mengalami permasalahan kesehatan gigi dan mulut. Angka tersebut menunjukkan bahwa masyarakat khususnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai tingkat permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang relatif tinggi (Kemenkes RI, 2018). Maloklusi merupakan salah satu faktor risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut. Maloklusi adalah penyimpangan oklusi normal yang ditandai adanya ketidakaturan susunan gigi pada lengkung rahang (Yusra & Bernadet, 2023).

Maloklusi mempunyai dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup seseorang. Kondisi yang abnormal tersebut menghambat kualitas hidup seseorang jika dilihat dari aspek berbeda seperti gejala pada mulut, keterbatasan fungsional, serta kesejahteraan emosional dan sosial. Ciri-ciri yang dialami remaja usia 12 sampai 14 tahun salah satunya dimulainya krisis identitas diri. Penampilan wajah dan susunan gigi pada masa remaja awal berperan penting dalam membentuk citra diri. Maloklusi pada remaja mempengaruhi interaksi

sosial, keadaan psikologis, kepercayaan diri, dan ketidakpuasan terhadap penampilan, sehingga mempengaruhi kualitas hidup remaja (Husna, 2022).

Remaja yang menderita maloklusi dapat menimbulkan dampak kurang percaya diri, sering diejek oleh teman sebaya, kesulitan bersosialisasi, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Pengalaman buruk tersebut tidak hanya berdampak pada keadaan psikososial saat ini, namun juga berdampak pada masa depan, sehingga dapat terjadi perkembangan psikososial yang tidak normal pada remaja yang masih belum stabil emosinya (Muhiddin dkk, 2022).

Tingginya angka prevalensi maloklusi pada masyarakat Indonesia disebabkan karena tingkat kesadaran perawatan ortodonti masih rendah. Rendahnya tingkat kesadaran akan kebutuhan perawatan ortodonti dipengaruhi oleh 4 indikator yaitu pengetahuan, pemahaman, perilaku, dan tindakan (Wandawa dan Yusra, 2021).

Langkah awal dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut merupakan langkah awal upaya mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut dengan cara memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi disebut juga dengan penyuluhan adalah suatu proses belajar yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok masyarakat guna mencapai derajat kesehatan gigi yang setinggi-tingginya. Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya yang cukup efektif dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terutama pada anak. Menurut Notoatmodjo (2014), penyuluhan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk membimbing ke arah perubahan perilaku yang diharapkan

(Pay dkk, 2023). Penyuluhan kesehatan gigi merupakan suatu upaya yang terencana dan disengaja untuk menciptakan suasana individu atau kelompok masyarakat ingin mengubah perilaku lama yang kurang bermanfaat menjadi lebih bermanfaat bagi kesehatan gigi (Akbar dkk, 2020).

Penyampaian pendidikan dengan promosi kesehatan yang salah satunya adalah penyuluhan kesehatan diperlukan media. Penyampaian akan menjadi lebih menarik apabila media dibuat menarik. Harapannya promosi kesehatan dengan penyuluhan menggunakan media yang menarik dapat mempengaruhi individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan (Kamelia, 2020).

Pengembangan media berbasis permainan atau *game* merupakan media yang dapat digunakan karena media ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Sasaran dapat memberikan umpan balik permainan secara langsung. Pernyataan yang dicantumkan dalam *game* dapat diartikan secara langsung, sehingga penyuluh dapat memberikan informasi yang harus diterima dengan mudah (Septiarini, 2023).

Media roda meja putar merupakan media permainan yang menarik dan efektif digunakan. Media roda pintar adalah media pembelajaran berbentuk lingkaran yang bisa diputar dan didalamnya terdapat materi yang akan disampaikan dalam penyuluhan. Cara mengoperasikan media ini dengan memutar roda, sehingga roda yang berputar sama dengan roda pintar (Laurina dan Alfiansyah, 2023).

Salsabila (2020) dalam penelitiannya, permainan papan roda putar menggunakan media roda meja putar sebagai bahan pembelajaran dan dimodifikasi menggunakan kartu. Modifikasi papan roda putar yang telah dipelajari sebelumnya adalah dengan memutar papan roda putar dan menunggu roda berhenti pada salah satu juri yang berisi gambar dan tulisan perintah dihentikan anak panah. Pengembangan modifikasi model edukasi roda meja putar, selain memberikan permainan juga berisi edukasi tentang menjaga kesehatan gigi. Permainan ini dapat merangsang pemikiran, emosi, interaksi sosial, dan keterampilan dalam bermain. Pengembangan modifikasi tersebut sependapat dengan pandangan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa permainan papan penting dalam mengasah otak anak sebagai sumber pengetahuan, sehingga anak dapat belajar dengan hati (Septiarini, 2023).

SMP Muhammadiyah 1 Sleman adalah salah satu sekolah menengah yang terletak di Kabupaten Sleman beralamat di Panggeran RT 01 RW 36 Kelurahan Triharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP Muhammadiyah 1 Sleman mempunyai 11 kelas terdiri dari kelas 7, 8 dan 9 berjumlah seluruhnya 329 siswa. SMP Muhammadiyah 1 Sleman memiliki program kerja tahunan bidang kesehatan salah satunya mewujudkan pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi, bekerja sama dengan Puskesmas Sleman, tetapi kenyataannya selama ini SMP Muhammadiyah I Sleman belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan gigi.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Februari di SMP Muhammadiyah 1 Sleman khususnya kelas VIII-D peneliti mendapatkan 78% siswa mengalami maloklusi dan dilakukan wawancara tentang maloklusi pada 10 responden didapatkan data bahwa sebagian besar (80%) pengetahuan kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Modifikasi Rometa (Roda meja putar) Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Maloklusi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah ada pengaruh penyuluhan menggunakan media modifikasi rometa (roda meja putar) terhadap tingkat pengetahuan tentang maloklusi ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Diketuinya pengaruh penyuluhan menggunakan media modifikasi rometa (roda meja putar) terhadap tingkat pengetahuan tentang maloklusi pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Sleman.

### **2. Tujuan khusus**

a. Diketuinya tingkat pengetahuan tentang maloklusi pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Sleman sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan media modifikasi rometa (roda meja putar) pada kelompok perlakuan (intervensi).

- b. Diketuinya tingkat pengetahuan tentang maloklusi pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Sleman sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media modifikasi rometa (roda meja putar) pada pada kelompok perlakuan ( intervensi).

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang Lingkup pada penelitian ini adalah penyuluhan tentang maloklusi menggunakan media modifikasi rometa (roda meja putar) pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Sleman.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan keilmuan dan menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti lain untuk menelaah lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh penyuluhan menggunakan media modifikasi rometa (roda meja putar) terhadap pengetahuan tentang maloklusi pada siswa SMP.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengalaman bagi penulis dan menambah ilmu pengetahuan untuk mengembangkan diri dalam bidang kesehatan gigi khususnya pengetahuan maloklusi pada siswa SMP.

###### b. Bagi siswa SMP

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang maloklusi.

c. Bagi institusi

Sebagai bahan bacaan mahasiswa, dosen dan pembaca di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta terkait pengaruh penyuluhan menggunakan media modifikasi rometa (roda meja putar) terhadap tingkat pengetahuan tentang maloklusi pada siswa SMP.

**F. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang pengaruh penyuluhan menggunakan media modifikasi rometa (roda meja putar) terhadap tingkat pengetahuan tentang maloklusi sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian serupa pernah dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Novita (2023), “Pengaruh *E-leaflet* Orthoinfo terhadap Pengetahuan Maloklusi dan Minat Perawatan Ortodonti pada Remaja”. Persamaan penelitian ini terletak pada penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan maloklusi. Perbedaannya adalah media yang digunakan untuk penyuluhan serta fokus penelitian saya hanya pada pengetahuan saja sedangkan penelitian ini juga menyertakan minat perawatan ortodonti .
2. Septiarini dkk (2023), “Modifikasi Ropita (meja putar bulat) Model Pendidikan sebagai Upaya Peningkatan Perilaku dalam Menjaga Kesehatan Gigi pada Siswa SDN Sendangmulyo 01, Semarang”. Persamaan penelitian ini adalah pada media yang digunakan sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitiannya berbeda dan sasaran penelitiannya juga berbeda.
3. Salsabila (2020), “Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Roda Putar Terhadap Pengetahuan Karies Gigi Pada Murid Kelas III Dan IV SDN

Gambut II Kabupaten Banjar”. Persamaan penelitian ini terletak pada penyuluhan terhadap pengetahuan dan media, sedangkan perbedaannya adalah sasaran dan fokus penelitian.